

Muhammad Aunus Shofie

Pembukaan Surat An-Naba'

القرآن السَّنة

معهد القرآن الإسلامي

مَعْمَدُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

بَیِّنَاتُ
al-mawaddah

Group Eksepsi Editorial, Bantul, Yogyakarta

Rubrik Tafsir Al-Qur'an

Seri ke-1

Tafsir al-Qur'an
Seri ke-1

Muhammad Aunus Shofie

Pembukaan Surat An-Naba'



مَجْمَعُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Pembukaan Surat An-Naba'

Penulis

Muhammad Aunus Shofie

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (10 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Tafsir Al-Qur'an

Seri ke-1

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Pembukaan Surat An-Naba'

(Tafsir Surat an-Naba' [78]: 1-5)

﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۝١ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ۝٢ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْلِفُونَ ۝٣ كَلَّا ۝٤ سَيَعْلَمُونَ ۝٥ ثُمَّ كَلَّا ۝٦ سَيَعْلَمُونَ﴾

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.”

Surat an-Naba' tergolong surat Makkiyah, yaitu turun sebelum Nabi hijrah ke kota Madinah, dan mempunyai empat puluh ayat. Surat-surat Makkiyah memiliki karakter khusus, pendek-pendek ayatnya namun keras kepada kaum kafir dan banyak mengandung akidah, tauhid serta keyakinan tentang adanya hari akhir.

Surat an-Naba' menceritakan tentang kisah kaum kafir dahulu ketika Rasulullah ﷺ diutus oleh Allah untuk mendakwahi mereka dan menurunkan kitab kepadanya agar mereka beriman, beribadah kepada Allah semata serta menetapkan adanya hari kebangkitan dan balasan amalan yang dahulu mereka kerjakan di dunia. Lalu orang-orang musyrik mendustakannya dan mengingkari adanya hari pembalasan tersebut. Mereka saling bertanya-tanya, menganggap mustahil keberadaan hari pembalasan.

Nama Surat

Surat ini memiliki beberapa nama,¹ di antara yang termasyhur adalah:

(سورة النبأ)

Surat **an-Naba'**, sebagaimana yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an pada umumnya, kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadits. Penamaan ini diambil langsung dari ayat yang kedua karena terdapat kalimat **an-Naba'** di dalamnya. An-Naba' artinya kabar, berita, keterangan, yakni tentang kabar yang sangat besar. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kabar besar apa yang dimaksudkan. Sebagian ahli tafsir seperti Mujahid mengatakan, bahwa kabar tersebut adalah al-Qur'an, ada yang mengatakan lagi seperti Qatadah dan Ibnu Zaid yang dimaksudkan yaitu kabar hari kiamat dan hari kebangkitan. Pendapat yang kedua ini dikuatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya.²

1 Asma' Suwaril Qur'an 508-511.

2 Tafsir Ibnu Katsir 8/302.

Nama yang kedua:

(سُورَةُ عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ)

Diambil langsung secara keseluruhan dari ayat yang pertama. Penamaan ini terdapat dari ucapan para sahabat dan sebagian ahli tafsir membuat nama surat dengan nama ini, seperti az-Zamakhshari,³ ats-Tsa'labi,⁴ sebagian lagi ada yang meringkas dengan (سُورَةُ عَمَّ) saja, seperti al-Qurthubi⁵ dan asy-Syaukani⁶ dalam tafsir keduanya.

Nama yang ketiga:

(سُورَةُ التَّسَاوُلِ)

Surat **at-Tasa'ul**, yakni saling bertanya. Sebagaimana disebutkan oleh as-Sakhawi⁷ dan as-Suyuthi⁸ dalam tafsir keduanya. Dinamakan dengannya karena terdapat kalimat (يَتَسَاءَلُونَ) dalam ayat pertama.

Nama keempat:

(سُورَةُ الْمُعْصِرَاتِ)

Surat **al-Mu'shirat**, yakni awan yang mencurahkan hujan, sebagaimana terdapat dalam ayat 14.⁹

³ Ibid 4/176.

⁴ Ibid 4/379.

⁵ Ibid 19/169.

⁶ Ibid 5/509.

⁷ Ibid 1/38.

⁸ Ibid 1/176.

⁹ At-Tahrir wat Tanwir 30/5.

Keutamaan surat an-Naba'

Surat inilah yang membuat Rasulullah ﷺ ketakutan sampai beruban. Ibnu Abbas mengisahkan, bahwa Abu Bakar ash-Shid-diq bertanya kepada Rasulullah, “Engkau sudah beruban?” Rasul menjawab,

شَيَّبَتْنِي هُوْدُ وَالْوَاقِعَةُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.

“Surat Hud, al-Waqi’ah, al-Mursalat, ‘Amma yatasaa’-aluun (an-Naba’) dan Idzasy syamsu kuwwirat (at-Takwir) yang membuatku beruban.”¹⁰

Itu karena rasa takut yang tak terhindarkan pada diri Rasulullah ketika membaca surat-surat tersebut. Di dalamnya ada gambaran kedahsyatan hari kiamat, dan kejadian-kejadian setelahnya. Di dalamnya ada kisah-kisah umat terdahulu yang mendapat adzab dari Allah akibat kedurhakaan mereka terhadap Allah dan Nabi-Nya. Karenanya Rasulullah ﷺ takut terjadi pada umatnya. Seandainya seseorang membaca surat-surat tersebut pasti akan melihat kebesaran, kekuatan, kemampuan dan kerajaan Allah yang sangat besar, dan mampu membuat hati gemetar ketakutan.

Surat an-Naba’ termasuk ukuran kadar shalat Rasulullah ﷺ. Abdul Aziz bin Qais bertanya kepada Anas bin Malik tentang kadar shalat Rasulullah ﷺ. Anas pun menyuruh (anaknya) Nadhr bin Anas atau anaknya yang lain untuk mengimami shalat Zhuhur atau ‘Ashar dengan membaca surat al-Mursalat dan ‘Amma yatasaa-alun (an-Naba’).¹¹

10 HR. at-Tirmidzi: 3298, *ash-Shahihah* no. 955

11 *As-Sunan al-Kubra*: 5489, al-Baihaqi

Tafsir Ayat

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْه menafsirkan,¹² “Yaitu tentang sesuatu apakah orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kebesaran Allah mereka saling bertanya-tanya? Kemudian Allah jelaskan tentang persoalan yang mereka saling pertanyakan, yaitu perihal kabar besar yang mereka perdebatkan dengan panjang lebar, banyak di antara mereka yang berselisih atas dasar pengingkaran dan kemustahilan. Itulah kabar besar yang tidak diragukan lagi dan pasti terjadi, namun mereka sudah tidak berharap berjumpa dengan Rabbnya, mereka tak beriman tentang kabar tersebut, meski datang kepada mereka segala bukti, sampai mereka melihat adzab yang sangat pedih. Oleh karena itu Allah menjelaskan, mereka akan tahu tentang apa yang mereka dustakan bila sudah turun adzab kepada mereka. Ketika suatu hari mereka didorong ke dalam neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya, dan dikatakan kepada mereka:

﴿ هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ۝١٤﴾

“(Dikatakan kepada mereka): “Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.” (QS. ath-Thur: 14)

12 *Tafsir As-Sa'di* 906.

Faedah ayat

1. Petunjuk Rasulullah ﷺ merupakan kabar yang sangat penting.

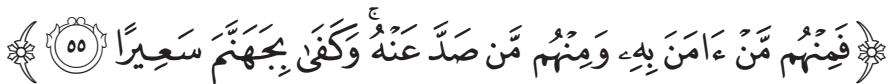
Diutusnya seorang Rasul merupakan sesuatu yang agung. Wahyu yang dibawa seorang Rasul memiliki kandungan yang berharga bagi segenap manusia. Tidak lain karena itu memang datang dari Allah. Manusia tidak akan mengetahui petunjuk, kebaikan dan kemaslahatan dunia akhirat kecuali lewat jalur wahyu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Manusia tak akan bisa beribadah kepada Allah kecuali lewat petunjuk Rasulullah, dan manusia tak akan mampu beruntung di dunia semasa hidupnya dan di akhirat setelah wafat kecuali mengikuti jalan Rasul. Maka seharusnya kita mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dan menaati semua yang diperintakkannya.

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِن إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنْتُمْ عَنْهُ
مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾﴾

Katakanlah (ya Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Mahamengalahkan. Rabb langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” Katakanlah, “Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya.” (QS. Shad: 65-68)

2. Manusia terbagi menjadi dua golongan ketika datang peringatan.

Tanggapan manusia ketika datang kepada mereka petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya maka ada yang menerima dan ada yang menolak, karena pintu hidayah semuanya berada di tangan Allah. Akan tetapi Allah sudah memberikan kepada manusia bukti-bukti yang nyata, penjelas-penjelas yang sangat terang sehingga manusia bisa berpikir untuk menerimanya atau menolaknya.



“Maka di antara mereka, ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya.” (QS. an-Nisa’: 55)

3. Para pendusta ajaran Rasul kelak dia akan tahu balasannya.

Orang-orang yang mengingkari lagi mendustakan Rasulullah ﷺ dan apa yang dibawanya berupa al-Qur’an dan keberadaan hari kiamat, mereka akan menyesal dan akan mengetahui akibat kekufurannya ketika Allah menampakkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya di dunia dengan adzab yang pedih lagi mengerikan seperti yang terjadi pada umat-umat terdahulu, dan ketika nanti diperlihatkan neraka Jahannam di akhirat.



“Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong.” (QS. al-Qamar: 26)

Dan firman-Nya,

﴿حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضَعُفُ نَاصِرًا وَأَقْلُ عَدَدًا﴾

“Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.” (QS. al-Jinn: 24)

Wallahu A’lam.

